

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Primbon merupakan buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama dan ciri-ciri fisik. (Behrend, 2001:2) Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* disebutkan bahwa primbon merupakan kitab yang berisi ramalan perhitungan baik, buruk, dan sebagainya. (DEPDIKBUD, 1991:191). Namun demikian primbon sangat lekat bagi sebagian masyarakat berdarah Jawa. Berdasarkan teorinya, primbon terbagi menjadi sekian banyak. Mulai primbon kedutan, primbon mimpi, primbon cinta, primbon haid, primbon weton, primbon bulan lahir, primbon tanggal lahir, primbon nama, primbon telinga berdenging, dan seterusnya.

Meskipun istilah primbon identik dengan orang Jawa, namun demikian tidak semua suku Jawa dapat melakukan ramalan. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk melakukan ramalan. Sementara terkait benar tidaknya, yang namanya ramalan tentunya Anda tahu sendiri Jawabannya. Ilmu Primbon merupakan perpaduan antara ilmu berbau spiritual dan kepercayaan masyarakat Jawa Kuno. Dari masa ke masa primbon masih melekat pada sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini. Terlepas dari sesuatu yang ingin Anda ramalkan berdasarkan ilmu primbon, semoga Anda tetap membuka mata hati bahwa sesuatu yang sifatnya peramalan hasilnya tidak dapat dipastikan.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Madura adalah sebuah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya. Dari hal yang paling kecil sampai yang besar mempunyai filosofi. Salah satunya adalah memiliki tradisi perhitungan hari (primbon) dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, khususnya dalam kegiatan perkawinan, hal tersebut adalah salah satu kebudayaan Madura yang merupakan bagian dari khazanah Jawa. Meskipun masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Madura, akan tetapi hal tersebut sudah mulai ditinggalkan masyarakat Madura yang merupakan peninggalan leluhurnya, akibat dari pengaruh kebudayaan modern, namun masih ada juga yang masih mempercayai tradisi ini. (Wisadirana, 2004:41).

Sudah sejak zaman dahulu, kemampuan orang Madura dalam melihat perubahan alam dan kehidupan, bahkan hingga sekarang peninggalan para leluhur berupa hitungan-hitungan, prediksi, tata cara dan perlambang masih digunakan oleh masyarakat umum. Kepekaan yang disertai dengan ketajaman spiritual mampu memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu. Kicauan burung dan perilaku binatang pun mampu memberikan sebuah pertanda,

karena masyarakat Madura menyadari bahwa alam merupakan tempat perlambang kehidupan.

Pemberian makna dan arti tidak dimaksudkan untuk mendahului takdir, melainkan sebagai bentuk usaha kita agar lebih berhati-hati dalam menjalani hidup, Inilah nilai-nilai hidup yang perlu kita junjung tinggi sebagai referensi dalam memaknai segala kejadian hidup.

Kemampuan orang Madura dalam membaca tanda-tanda jaman diwariskan secara turun temurun. Ramalan, petungan, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim, siklus alam, suara hati dan bisikan gaib. Bagi masyarakat Madura, kelahiran, kematian, jodoh, dan rezeki adalah takdir Tuhan. Namun demikian manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar. Sehingga untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram lahir batin, maka para sesepuh akan memberi makna pada segala peristiwa yang terjadi. Kepekaan perasaan yang disertai ketajaman spiritual mendominasi indra keenamnya. Pergantian hari, bulan, tahun dan windu pasti mengandung maksud tertentu.

Masyarakat desa yang pada umumnya masih menjaga tradisi yang ada dimasyarakatnya masih menggunakan perhitungannya jawa dalam sendi-sendi kehidupannya. Misalnya saja dalam melakukan hajatan perkawinan, mendirikan rumah, bepergian, perjodohan, mencari pekerjaan/rejeki, menentukan sifat manusia dan lain sebagainya, mereka masih menggunakan primbon untuk mengetahui apakah itu bagus atau tidak. Namun seiring dengan berkembangnya jaman tradisi-tradisi tersebut mulai mengalami perubahan dan pengembangan.

Sebenarnya ramalan (primbon) merupakan titisan nenek moyang, dan juga tidak ada anjuran dalam islam untuk menggunakan kitab ini, namun setelah dilakukan observasi ulang, tidak ada larangan dalam menggunakannya meskipun tidak dianjurkan dalam Al Qur'an, dari hasil observasi awal, beliau menunjukkan pada lembar terakhir dalam kitab tersebut bahwasanya kitab primbon merupakan bagian dari ilmu Ma'rifat. (Observasi)

Seperti halnya pada masyarakat di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, pada umumnya mereka masih menggunakan perhitungan Jawa tersebut dalam berbagai kegiatan utamanya dalam kegiatan perkawinan.

Pada awalnya mencari kecocokan calon pengantin dengan menggunakan perhitungan tanggal lahir dari kedua calon pengantin, kemudian mencari hari baik untuk pelaksanaan perkawinan tersebut, bukan hanya dalam perkawinan saja, masyarakat juga menggunakan primbon dalam bertcok tanam, pembanguna, dan lain sebagainya Masyarakat masih mempunyai keyakinan terhadap perhitungan Jawa (primbon) dalam kegiatan tersebut, apabila dilaksanakan sesuai dengan perhitungan yang ada akan berdampak dengan kehidupan selanjutnya, dalam hal ini ustad berperan penting dalam memilih hari baik yang diinginkan oleh masyarakat, sehingga timbul sebuah interaksi social yang dilakukan oleh ustad tersebut

Oleh karena itu penulis merasa layak dan perlu untuk mengetahui bagaimana Persepsi masyarakat terhadap ustadz “tukang primbon” di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap ustadz “tukang primbon”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami:

1. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap ustadz “tukang primbon”.

1.4 Manfaat Penelitian

Menambah wawasan keilmuan terkait dengan Persepsi masyarakat terhadap ustadz “tukang primbon” di Desa Bulay, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Belum begitu banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan primbon ini, salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yunarti dengan judul *Kajian*

Filologis Serat Primbon Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi yang berisi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, tata upacara, dongeng, aturan pemerintahan, hukum dan sopan santun, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, sejarah, pengobatan, dan lain-lain. Di dalam sastra Jawa terdapat naskah yang berjudul Serat Primbon. Naskah ini selain dapat dikaji berdasarkan filologi juga dapat dikaji dari bidang keilmuan lain.

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana wujud suntingan teks Serat Primbon yang dapat dipertanggung jawabkan secara filologis. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan suntingan teks Serat Primbon yang sah (menjaga kemurnian teks) yang dapat dipertanggung jawabkan secara filologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan filologis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Serat Primbon. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam naskah Serat Primbon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode naskah tunggal edisi standard. Hasil penelitian ini berupa suntingan dan terjemahan teks dari naskah tunggal Serat Primbon nomer 1117 koleksi museum Radyapustaka. Naskah ini terdiri dari 72 halaman berisi pengetahuan tentang pengobatan tradisional Jawa yang ditulis dalam huruf Jawa carik tahun 1845. Beberapa bagian dalam Serat Primbon ini ditulis dalam huruf Latin berbahasa Belanda. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut di bidang sastra, linguistik, maupun pengobatan. (e-jurnal/uns.ac.id/8652/1 skripsi.pdf)

Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chuluq, Skripsi ini berjudul Naskah Primbon Suntingan Teks disertai Analisis Semiotik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Primbon, yaitu sebuah naskah berunsur Islam yang beraksara Pegon dan berbentuk prosa. Bahasa yang digunakan dalam teks Primbon adalah bahasa Jawa dan ditemukan beberapa diksi Madura. Secara garis besar teks Primbon berisi, antara lain berbagai macam do'a serta kegunaannya, mantra, Aji aji rajah dan kegunaannya serta penentuan arah yang baik dalam bepergian. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan suntingan teks Primbon yang representatif beserta terjemahannya, yang kemudian dilakukan analisis terhadap isi teks Primbon. Metode suntingan teks yang

digunakan adalah suntingan teks diplomatik dan suntingan teks dengan perbaikan bacaan metode standar. Metode suntingan teks diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, dengan membuat transliterasi setepat-tepatnya, tanpa menambahkan sesuatu dan tidak ada campur tangan dari pihak editor. Sementara untuk mengurangi kesulitan pembaca dalam memahami teks Primbon, maka dilengkapi dengan suntingan teks dengan perbaikan bacaan, yaitu pengulangan suntingan teks diplomatik dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks. sehingga suntingan teks Primbon dapat dipahami oleh pembaca. Hasil suntingan teks dengan perbaikan bacaan dan terjemahan dan teks Primbon dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Rifaterre. Penggunaan teori yang berpedoman pada pembacaan hermeneutik ini diharapkan dapat mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam teks Primbon, misalnya pengaruh adanya kebudayaan Ijwa. Islam dan Hindu pada teks tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan temuan-temuan dalam teks Primbon, antara lain, pengaruh Islam terlihat pada isinya dari do'a, mantra yang menggunakan bahasa Arab, serta potongan ayat Al-Quran. pengaruh Hindu-Jawa terlihat pada penyebutan tokoh dalam mitologi Jawa pada mantra, bentuk sesaji, serta penentuan arah yang baik dalam bepergian. Selain pengaruh tersebut ditemukan adanya sinkritisme dalam teks Primbon, terlihat pada beberapa do'a, mantra, serta ritual sedekah yang menggabungkan antara budaya Islam dan Jawa. Temuan terakhir adalah, bahwa inti dari do'a, mantra, rajah, aji-aji dan ritual sesaji, baik yang mendapat pengaruh Hindu, Jawa, atau hasil sinkritisme Islam-Jawa dalam teks Primbon merupakan bentuk kepasrahan, penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya. (e-jurnal.repository.unair.ac.id)

Dari kedua peneliti terdahulu diatas, terdapat sebuah perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun penelitian terdahulu ini mempunyai tema yang sama yaitu mengangkat masalah primbon, namun penelitian terdahulu lebih menfokuskan penelitiannya terhadap isi yang terkandung dalam naskah primbon. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menfokuskan interaksi

yang terjadi antara ustadz yang merupakan tukang primbon dengan masyarakat muslim di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.